

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Moderat
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

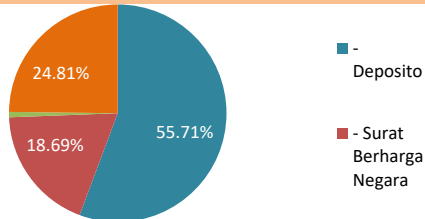
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat
Tingkat Risiko : Sedang

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 50% dari Obligasi

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BNI	Pemerintah Republik Indonesia
Bank BRI	PT. PLN (Persero)
Bank BTN	Bank BRI
Bank Mandiri	PT. Sarana Multigriya Finansial
Bank Jabar	PT. Pegadaian

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 28-Feb-20

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Moderat	0.56	1.94	4.00	8.19
Benchmark *)	0.48	1.45	2.94	6.06

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19. Strategi operasi moneter terus ditujukan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif. Proses pemulihan ekonomi global tertahan setelah Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) merebak akhir Januari 2020. Kesepakatan tahap 1 perundingan perdagangan AS-Tiongkok sempat menurunkan ketidakpastian global dan meningkatkan optimisme pelaku ekonomi terhadap prospek pemulihan ekonomi global. Sejumlah indikator dini ekonomi global seperti keyakinan pelaku ekonomi, Purchasing Manager Index (PMI) dan pesanan ekspor menunjukkan perbaikan pada Desember 2019-Januari 2020. Optimisme berubah setelah terjadinya Covid-19 yang diprakirakan akan menekan perekonomian Tiongkok dan menghambat keberlanjutan pemulihan ekonomi global, setidaknya pada triwulan I-2020. Bank Indonesia menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 dari 3,1% menjadi 3,0%, dan kemudian meningkat menjadi 3,4% dari prakiraan semula 3,2% pada tahun 2021. Sejak Corona mewabah dan berekspansi keluar China, rantai supply-chain ekonomi yang bersinggungan dengan negeri ini merasakan "hantaman" yang luar biasa terutama dari sisi pasar keuangan bagi negara yang terdampak. Harga instrumen keuangan menggambarkan posisi stress pada segi supply demand dan pasar keuangan. Ada dua kemungkinan relatif apda segi kebijakan utama sebagai langkah menangkal virus. Pertama dan terpenting adalah sebuah pelonggaran yang substantif pada kebijakan moneter. Kedua adalah mobilisasi yang tajam dari regulator dan investor yang mengatakan, stabilitas tidak meniadakan peningkatan risiko kredit khusus industri karena wabah. Dukungan kebijakan moneter telah responsif dan ekspansif, dengan menyediakan inokulasi terhadap setiap aksi jual yang berkepanjangan, diluar dari stimulasi pertumbuhan kredit. Seiring dengan pelonggaran moneter, sisi kebijakan pun turut diperbaiki. China mengumumkan pada tanggal 6 Februari bahwa mereka akan mempercepat persetujuan regulasi bagi para perusahaan untuk penerbitan obligasi yang bertujuan untuk "memerangi" COVID-19. Penutupan pabrik mengancam pemulihan ekspor. Bukti yang ada menunjukkan bahwa 2019-nCov dapat menyebar dari konsumsi ke produksi dan pengiriman. Sementara tekanan untuk kembali membuka pabrik kian meningkat seiring dengan adanya perusahaan-perusahaan yang memiliki target dan banyak pula pekerja yang "dirumahkan" akibat efek ini. Pelemahan dapat meluas ke Q2. Beberapa ahli epidemiologi memproyeksikan bahwa puncak wabah mungkin terjadi pada akhir Februari. Bahkan jika ternyata menjadi kasusnya, bisnis mungkin tidak dapat kembali bangkit secepat periode pasca-SARS di tengah masalah penularan (2019-nCov telah terbukti lebih menular daripada SARS). Fasilitas akan beroperasi dengan produktivitas yang lebih rendah karena kekurangan tenaga kerja untuk waktu yang lama. Dampaknya pada rantai supply chain ekonomi mungkin akan bertahan lama.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id